

KESETIAKAWANAN DI ERA DIGITAL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN INTEGRAL **Y.B.**
MANGUNWIJAYA

Penulis
C.B. Mulyatno



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

KESETIAKAWANAN DI ERA DIGITAL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN INTEGRAL

Y.B. MANGUNWIJAYA

Copyright © 2025

C.B. Mulyatno

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Penulis:

C.B. Mulyatno

Editor Bahasa:

Rian Antony

Buku Cetak:

ISBN: 978-623-143-101-1

EAN: 9-786231-431011

Ilmu Filsafat

Cetakan Pertama, April 2025

viii+87 hlm.; 15.5x23 cm.

Ilustrasi Sampul: Rian Antony

Sampul & Tata Letak Akhir: Thomas

A.H.M

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011

Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148

Email. adm_filsafat@usd.ac.id

e-mail: publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Filsafat dikenal sebagai ilmu tertua dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mater scientiarum*). Namun demikian, banyak masyarakat Indonesia masih jarang membahas filsafat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, filsafat masih sering dianggap sebagai ilmu yang hanya cocok untuk kalangan tertentu. Tradisi filsafat yang menekankan pemikiran yang teratur, kritis, logis, dan mendalam cenderung membuat banyak orang merasa kurang tertarik pada filsafat.

Selain pola berpikir yang ketat sebagaimana dikembangkan dalam tradisi filsafat Barat, berkembang juga tradisi filsafat Timur. Filsafat Timur memiliki cara berpikir yang khas, yang menyatu dengan perkembangan budaya dan pelestarian kearifan lokal (Yuldasheva, 2024). Dapat dikatakan bahwa tradisi filsafat Barat berorientasi pada pengembangan ide-ide logis, metodologis, sistematis, dan koheren, sedangkan filsafat Timur lebih berorientasi pada pengembangan pola dan cara hidup (*way of life*).

Di dalam tradisi filsafat Timur, praktik bermeditasi untuk mempersiapkan pengembangan pemikiran yang jernih sering disertai juga dengan hafalan mantra-mantra merupakan salah satu tahapan berfilsafat. Penghafalan kata-kata berupa mantra memiliki tujuan untuk menginternalisasi kata-kata tersebut guna menjernihkan wawasan filosofis dan mentransformasi hidup yang

harmonis dalam relasi dengan sesama, alam, dan kuasa yang mengatasi segala ciptaan (Kalmanson, 2017). Singkatnya, bisa ditegaskan bahwa 'sistem berpikir' merupakan karakter kuat filsafat dalam tradisi Barat, sedangkan 'sistem kehidupan etis' merupakan karakter kuat filsafat Timur.

Penjelasan di atas membantu penulis dalam memahami karakter dasar berfilsafat dalam tradisi Barat dan Timur. Akan tetapi, perlu disadari bahwa penjelasan tersebut memiliki bahaya penyederhanaan (simplifikasi) arti dan makna filsafat yang sejati. Perlu disadari bahwa filsafat yang dibentuk oleh dua kata yaitu, *philo* (φίλο) yang berarti cinta dan *sophia* (σοφία) yang berarti kebijaksanaan merupakan proses dan dinamika hidup manusia yang memaknai kekayaan dan kedalaman nilai kehidupan sepanjang peziarahan hidup. Proses bernalar yang menjadi daya pengembangan filsafat tentu saja tidak dapat dipisahkan dari pergulatan hidup manusiawi secara utuh, menyeluruh, dan kontekstual.

Salah satu pergulatan penulis dalam belajar filsafat adalah mengupayakan agar filsafat semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari (membumi). Setidaknya ada dua pintu yang penulis temukan untuk melihat keterpautan erat antara filsafat Barat dan Timur. Dua pintu tersebut adalah etika atau filsafat moral dan filsafat pendidikan. Meskipun keduanya merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun keterhubungan erat antar keduanya bagaikan dua sisi mata uang.

Titik temu filsafat moral atau etika dan filsafat pendidikan terletak pada gagasan mengenai tujuan hidup manusia dan proses mencapai tujuan hidup bernilai, berkarakter, dan berperilaku moral (Dewey, 1959; Liu, 2014; Mangunwijaya, 2020c). Keterpautan antara etika dan filsafat pendidikan tampak jelas dalam tradisi filsafat Timur. Bisa dikatakan bahwa filsafat Timur memiliki kekayaan gagasan yang berisi imperatif etis-edukatif (mandat mendasar) yang mendorong gerakan berfilsafat dalam

kehidupan sehari-hari sebagai proses pengembangan diri yang berkontribusi bagi masyarakat.

Selain berfilsafat dalam proses melaksanakan tugas dalam lingkup Universitas Sanata Dharma, penulis juga berfilsafat pendidikan dalam tugas sebagai pengurus Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang mendapatkan warisan Yusup Bilyarta Mangunwijaya (YBM) untuk mengeksperimentasikan (menguji-cobakan) gagasan pendidikan dasar yang memerdekakan. Eksperimentasi merupakan bentuk kontekstualisasi berbagai ide yang relevan untuk mengembangkan pendidikan dasar yang memerdekakan dan berpihak pada anak-anak miskin.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berkebinekaan dengan kebijakan pendidikan yang cenderung mendukung iklim kompetisi, YBM menegaskan bahwa salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan dasar adalah kesetiawakanan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang adil dan bersaudara (Mangunwijaya, 2020c). Kesetiakawanan berakar dari nilai-nilai religius masyarakat komunal, tradisi gotong-rotong, dan harmoni. Setiap pribadi memiliki kesetaraan sebagai makhluk ciptaan oleh Tuhan. Kesetiakawanan atau gotong-royong merupakan nilai dan jiwa religius-kultural setiap anak Indonesia yang menjadi modalitas untuk mengembangkan hidup demi terwujudnya kehidupan bersama yang adil, saling mengasihi, bersaudara, damai dan sejahtera.

Kesetiakawanan semakin penting untuk dikembangkan di tengah budaya digital yang terus berkembang. Budaya digital membentuk manusia digital yang cenderung dipahami berkarakter negatif. Kecenderungan melihat generasi digital secara negatif itu tercermin dalam penilaian terhadap generasi digital sebagai generasi yang adiktif terhadap teknologi digital (Aisafitri & Yusriyah, 2021), generasi FOMO atau takut ketinggalan informasi (Mayasari & Nurrahmi, 2023; Servidio dkk., 2024; Widiayanti dkk., 2024), generasi FOPO atau takut terhadap penilaian masyarakat

(Nurfatony dkk., 2024), generasi yang superfisial, dan generasi stroberi (mempesona namun rapuh).

Selain itu, budaya digital dianggap memiliki potensi risiko yang tinggi dan potensi penyimpangan seperti ujaran kebencian, pornografi, perang siber, pemerasan siber, perjudian *online*, penguntitan, *human trafficking*, ujaran kebencian, dan pencemaran nama baik melalui teknologi digital (Lavarone, 2023). Di tengah kecenderungan penilaian negatif terhadap generasi digital, tulisan ini berfokus pada upaya merefleksikan modalitas budaya digital dan menemukan relevansinya bagi pengembangan pedagogi kesetiakawanan digital.

DAFTAR ISI

PENGANTAR..... 4

DAFTAR ISIvii

BAB I

PENDAHULUAN 1

BAB II

KONTEKS PERKEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN

TOTAL INTEGRAL YBM 9

Panggilan Kemanusiaan 9

Menumbuhkan Hati Nurani 14

Berbagai Gagasan tentang Pendidikan
yang Menginspirasi YBM 18

BAB III

FILSAFAT PENDIDIKAN TOTAL INTEGRAL 25

Citra Manusia Indonesia 25

Paradigma Pendidikan Integral 29

Pendidikan Total Integral YBM 34

BAB IV

PENDIDIKAN KESETIAKAWANAN 41

Kesetiakawanan dalam Kebinekaan

41

Kesetiakawanan dalam Kemerdekaan

45

Kesetiakawanan dalam Memekarkan Modal Dasar 48

BAB V**PEDAGOGI KESETIAKAWANAN DI ERA DIGITAL 53**

Pedagogi Digital 53

Modalitas Generasi Digital 57

Pedagogi Kesetiakawanan Digital 62

BAB VI**PENUTUP 69**

DAFTAR PUSTAKA 73

BIOGRAFI PENULIS 85

BAB I

PENDAHULUAN

YB Mangunwijaya dikenal sebagai pejuang kemanusiaan

yang berkarya di berbagai bidang. Ia dekat dengan orang miskin dan hidup bersama mereka untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama. Selain itu, ia juga seorang arsitek dengan gaya unik, budayawan, sastrawan, dan rohaniwan Katolik. Meski terlibat dalam banyak karya dan bidang layanan, fokus utamanya adalah hidup bersama rakyat untuk saling memberdayakan. Pengaruh kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai guru membuatnya memandang hidupnya sebagai perjalanan pendidikan bersama rakyat.

Hidup dan berkarya adalah proses belajar, berkreasi, dan memerdekakan diri secara otentik dan utuh. Pendidikan adalah usaha mencari berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Pendidikan merupakan proses belajar dari pengalaman sehari-hari untuk mengembangkan kehidupan secara menyeluruh dan seimbang. Dengan kata lain, bagi YBM, proses pendidikan memerlukan eksperimentasi secara kontinu.

Dalam pendidikan formal, proses pembelajaran perlu terus mencari metode yang tepat, memberikan pendampingan personal, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menemukan layanan yang tepat demi pertumbuhan siswa secara integral dan optimal

(Mangunwijaya, 2020c). Di era perubahan yang cepat, para guru perlu mengujicobakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, serta beradaptasi agar dapat menemukan model belajar dan pendampingan yang inovatif, sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang siswa. Eksperimentasi menjadi penting dalam dunia yang semakin terhubung dan digital yang menyediakan berbagai fasilitas untuk bertukar pengalaman dan ide secara cepat. YBM melihat perubahan zaman ini sebagai ledakan besar atau kecepatan supernova yang membentuk kehidupan bersama di era perkembangan teknologi.

Walaupun pada masa hidupnya YBM belum membahas fenomena digital, YBM memberi catatan kritis terhadap perkembangan teknologi dan dampaknya bagi kebudayaan. Ia menegaskan bahwa perkembangan teknologi, cara-cara kerja, dan dampaknya perlu dipahami secara serius. Catatan kritis tersebut diungkapkan pada tahun 1983 ketika memberikan pengantar dan mengedit buku yang berisi kumpulan tulisan para ilmuwan dan budayawan yang berjudul *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* (Mangunwijaya, 1993).

Catatan kritis YBM tentang perkembangan teknologi dan budaya informatika sejalan dengan pemikiran seorang filosof, teolog, dan sosiolog Prancis bernama Jacques Ellul (1912-1994). Dalam kajiannya, Ellul menyatakan bahwa teknologi menjadi alat kontrol segala aspek kehidupan masyarakat. Dampak yang sangat kuat dari teknologi adalah dominasi terhadap segala aspek kehidupan yang mengakibatkan ketergantungan dan kerusakan lingkungan (Ellul, 1954, 1972).

Di tengah perkembangan teknologi, YBM menegaskan perlunya merenungkan hakikat, jiwa, filsafat, dan ideologi yang melekat pada perkembangan teknologi dan budaya informatika (Mangunwijaya, 1993). Ketergantungan pada produk teknologi

terjadi seiring dengan lemahnya budaya berpikir logis, kritis, eksploratif, dan kreatif. Perkembangan teknologi perlu direfleksikan dalam dialog dengan religiositas dan pendidikan manusia yang berorientasi pada pengembangan pribadi yang adaptif, dan mampu berpikir eksploratif analitis, kreatif, serta integral (Mangunwijaya, 2020b).

Tema tentang pendidikan menjadi simpulan hidup, karya, refleksi dan perjuangan kemanusiaan YBM. Diinspirasi oleh gagasan Chardin, YBM meyakini bahwa manusia ada dalam arus evolusi semesta secara utuh (Chardin, 1968). Dalam proses evolusi yang transformatif, tugas manusia adalah mengawal dan menavigasi proses evolusi atau menjalani pendidikan secara kontinu menuju pada pemekaran diri secara utuh dan integral.

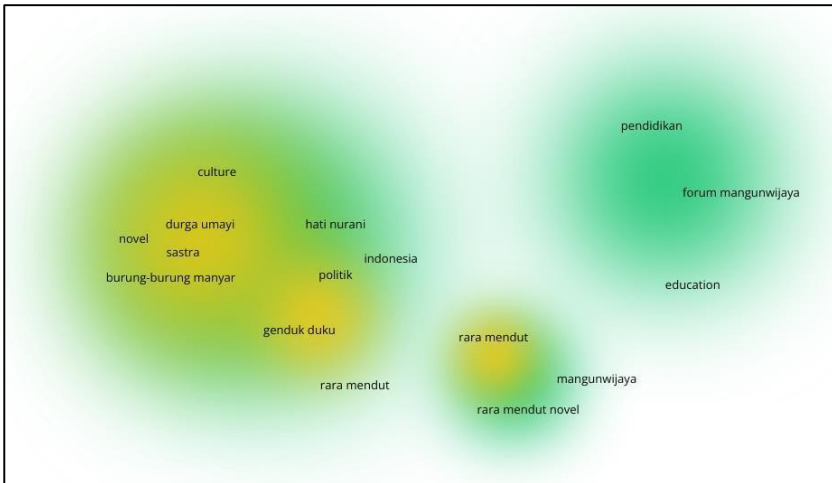
Perjalanan hidup YBM secara keseluruhan merupakan perjalanan pendidikan untuk mendampingi perubahan pemikiran masyarakat dengan mengedukasi rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami pernyataan lisan dalam film dokumenter tentang alasan YBM untuk memfokuskan dan mendedikasikan sisa hidupnya untuk pengembangan sistem pendidikan dasar bagi anak-anak miskin (Sekolah Eksperimental Mangunan, 2021).

Pengembangan sistem pendidikan dasar yang memerdekakan, terutama untuk anak-anak miskin, dieksperimentasikan sebagai model pendidikan kesetiakawanan yang berbasis filsafat pendidikan total integral. Gagasan YBM memiliki kualifikasi ilmiah yang kuat karena selain belajar dari pustaka dan wawancara, ia belajar dari praktik pendidikan di berbagai negara Asia dan Eropa. Sebagai pemikir dalam tradisi Timur, ia mengelaborasi berbagai gagasan para pemikir Barat dan Timur serta mengujicobakan secara kontekstual.

Meskipun demikian, di antara banyak pemikirannya, gagasan YBM tentang filsafat pendidikan masih jarang diteliti, jika

dibandingkan dengan bidang lain seperti arsitektur, budaya, sastra, dan sosial-politik. Berdasarkan analisis dokumen terpublikasi sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1, tampak bahwa tema filsafat pendidikan masih menunjukkan frekuensi pembahasan yang relatif rendah dalam kajian akademik. Sebaliknya, karya sastra muncul sebagai tema yang mendominasi dalam diskursus atau kajian yang dilakukan.

Gambar 1.
Trend penelitian karya YBM



Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan VosViewer (2025).

Bagi YBM, setiap generasi memiliki potensi dan tantangannya sendiri. Salah satu modal penting untuk berkembang adalah perhatian, kesadaran, dan upaya untuk menegaskan identitas dan orientasi diri (Mangunwijaya, 2020c). Pengenalan identitas dan orientasi diri menjadi modal untuk mengembangkan potensipotensi lain di dalam setiap pribadi. Untuk itu, pendidikan perlu memberi perhatian pada penguatan identitas dan orientasi diri setiap pribadi untuk mengembangkan potensi atau modalitas yang lain. Manusia digital memiliki modalitas yang perlu digali

untuk berkembang sesuai identitas dan orientasi perkembangan kehidupan secara utuh dan integral di era digital ini.

Lebih lanjut, meningkatnya akses dan penggunaan teknologi digital, membuka peluang risiko pemanfaatannya. Meskipun setiap pribadi memiliki keterampilan digital fungsional dasar untuk menggunakan internet dan jejaring sosial, namun perlu adanya bimbingan agar mereka dapat dengan aman dan efektif memanfaatkan teknologi digital untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dalam hal ini, institusi pendidikan bertanggung jawab untuk menghormati hak-hak setiap pribadi di lingkungan digital dengan membekali mereka kemampuan-kemampuan yang diperlukan (Burns & Gottschalk, 2020). Oleh karenanya, pendidikan merupakan proses penegasan dan penguatan citra pribadi manusia yang multidimensi secara kontekstual.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang platform digital, masih sangat sedikit pembahasan mendalam tentang hubungan teknologi digital dengan filosofi, karakter manusia, dan pedagogi. Bagi anak-anak dan remaja yang lahir di era digital (*digital natives*), teknologi digital adalah ekosistem atau lingkungan hidup mereka yang mempengaruhi cara mereka berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan bertindak. Singkatnya, digital sudah menjadi bagian dari karakter dan budaya mereka.

Pentingnya menyelidiki budaya digital dalam pengembangan pendidikan kontekstual diperkuat dengan data UNICEF yang menyebut bahwa perkembangan teknologi digital dalam masyarakat telah lekat dengan kehidupan generasi baru (UNICEF, 2019). Tren publikasi pun menunjukkan bahwa akses ke internet dan, khususnya ke jejaring sosial telah meningkat secara signifikan. Meningkatnya keberadaan teknologi digital di masyarakat tidak hanya mengubah cara hidup, tetapi juga telah menciptakan ketegangan dan tantangan bagi institusi pendidikan, sehingga

mengharuskan mereka untuk merekontekstualisasikan dan memikirkan kembali peran mereka dalam perkembangan potensi setiap pribadi.

Dunia digital perlu dipahami bukan hanya sebagai dunia yang diwarnai produk teknologi canggih, tetapi sebagai wilayah baru yang perlu dijelajahi dan dibangun dengan nilai-nilai kemanusiaan (Benedict XVI, 2010). Generasi digital tidak hanya sekadar pengguna teknologi, tetapi juga pembentuk karakter kehidupan dan pembawa perubahan yang mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi dunia. Dengan pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk membuat suatu model pendekatan yang disebut pedagogi kesetiakawanan digital dari sudut pandang pendidikan integral YBM.

Ada lima alasan yang mendorong penelitian pemikiran filsafat pendidikan integral YBM. Pertama, YBM merupakan pencetus filsafat pendidikan total integral untuk mengembangkan kesetiakawanan dalam konteks Indonesia. Ia mengimplementasikan gagasan filosofisnya dalam sebuah sekolah laboratorium. Kedua, pemikiran YBM tentang filsafat pendidikan total integral belum banyak diteliti dan dikontekstualisasikan di era digital ini. Ketiga, pemikiran YBM tentang pendidikan sebagai proses memerdekakan siswa sangat relevan untuk konteks Indonesia yang terus menggali landasan filosofis proses kemerdekaan. Keempat, pemikiran YBM tentang pengenalan modal dasar anak untuk pendidikan karakter belum banyak dipublikasikan. Kelima, belum banyak penelitian dan publikasi tentang filsafat pendidikan integral YBM.

Penulisan buku ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode edukatif-inventif (Bakker & Zubair, 1990). Metode edukatif-inventif cocok untuk merefleksikan fenomena kehidupan sehari-hari. Proses edukatif secara alamiah terjadi dalam

dialoginteraktif atau perbincangan tentang topik kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena aktual yang akrab dengan kehidupan kita adalah perkembangan budaya digital. Budaya digital menjadi konteks yang diselidiki dan digali arti serta nilai-nilainya yang relevan untuk mengembangkan pendidikan yang integral dari perspektif filsafat.

Untuk mengkonstruksi gagasan tentang pedagogi kesetiakawanan digital, selain menggunakan metode edukatifinventif, proses penulisan ini juga menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi hermeneutik berfokus pada pengalaman subjektif baik individu dan atau kelompok untuk menangkap pemahaman mendalam tentang suatu pengalaman aktual (Kafle, 2011). Menemukan pemahaman dan makna mendalam dari fenomena dan atau teks aktual menjadi tujuan pokok refleksi fenomenologi hermeneutik.

Refleksi hermeneutik meliputi beberapa langkah (Kafle, 2011). Langkah pertama adalah menentukan fokus yang diartikulasikan. Disusul langkah kedua adalah keterbukaan untuk membaca fenomena dan atau teks. Langkah ketiga adalah memperhatikan atau mendalami detail-detail data yang relevan. Dalam langkah ini perlu juga menggali data yang belum dicermati oleh peneliti lain. Langkah keempat adalah mendeskripsikan data penting yang ditemukan dengan menjelaskan hubungan antar bagian. Langkah kelima adalah menginterpretasi data untuk menemukan pemahaman integral yang menampakkan hubungan gagasan yang dihasilkan setiap langkah. Langkah terakhir adalah kesimpulan yang menegaskan pemahaman dan makna mendalam. Proses penulisan setiap bab dari buku ini mengimplementasikan enam langkah refleksi fenomenologi hermeneutik tersebut. Dalam hal ini, fenomenologi hermeneutik tidak sekadar berperan sebagai metode berefleksi melainkan juga model bereksistensi reflektif

untuk berani menafsirkan data, menemukan kedalaman pemahaman, dan penemuan makna (Sidik & Sulistyana, 2021).

Ada empat pertanyaan pokok yang menjadi acuan penulisan buku ini. Pertama, bagaimana konstruksi filsafat pendidikan total

integral YBM? Kedua, bagaimana argumentasi filosofis pendidikan total integral YBM dijelaskan? Ketiga, mengapa pendidikan kesetiakawanan dipilih? Keempat, potensi manusia digital seperti apa yang menjadi modalitas pengembangan pedagogi kesetiakawanan digital?

BAB VI

PENUTUP

Dalam pandangan YBM, pendidikan merupakan proses memerdekakan jiwa bersetiakawan dan mengembangkan bakat setiap pribadi secara integral dan kontekstual. Di era digital, pendidikan perlu menegaskan hakikatnya sebagai proses pengembangan hidup melalui relasi intersubjektif yang responsif dan kolaboratif. Budaya digital memperkuat relasi intersubjektif yang mendukung pembelajaran emansipatoris sebagaimana ditekankan oleh YBM. Pedagogi digital memberi ruang interaksi anak-anak dengan teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dialogis baik virtual maupun tatap muka untuk mengkonstruksi pengetahuan dan menciptakan karya inovatif.

Pemikiran YBM tentang pendidikan integral menempatkan setiap pribadi sebagai pendidik sekaligus pembelajar yang berkembang melalui relasi mendalam secara multidimensi. Pendidikan adalah proses kehidupan bersama yang saling membimbing, menumbuhkan, dan memperkaya makna hidup dalam keseharian. Pendidikan sejati merupakan proses pengembangan manusia religius yang mengekspresikan citra diri melalui segala aktivitas yang digerakkan oleh jiwa, pikiran, dan perasaan yang tercermin dalam seluruh perilaku sehari-hari. Manusia terdidik memiliki kesadaran akan kedaulatan Tuhan sambil mengembangkan kemampuan diri secara aktif dalam kesatuan dengan lingkungan. Manusia terdidik memandang hidup sebagai panggilan mulia untuk terus berkembang, bukan sekadar takdir statis.

Pedagogi digital perlu diperkaya dengan pendidikan humanis dalam kerangka pedagogi yang saling mendampingi, memperkaya pengetahuan, menavigasi menuju tujuan kehidupan, dan mengorientasikan kehidupan bersama dengan menghargai serta menempatkan setiap pribadi sebagai subjek yang memerdekakan diri secara utuh, integral, dan multidimensi. Konstruksi pedagogi digital perlu memperhatikan pengembangan karakter dan kompetensi, dengan penekanan pada tanggung jawab sosial di era informasi yang cepat. Perlu ditumbuhkan kesadaran humanis bahwa generasi *digital natives* hidup secara alamiah dengan teknologi digital bersama dengan generasi *digital immigrants* dan kelompok mediator yang beradaptasi dengan teknologi. Kepedulian dan bela rasa dibangun dalam komunikasi dialogis.

Budaya digital dicirikan oleh komunikasi intensif, kolaborasi kreatif, responsivitas, kecepatan bertindak, inovasi, dan fleksibilitas. Dalam konteks budaya digital, perlu dikembangkan pedagogi kesetiakawanan digital sebagai sebuah paradigma pendampingan dan pembelajaran yang mengembangkan kesadaran kolektif dan solidaritas melalui teknologi yang memfasilitasi setiap anak untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah bersama. Teknologi digital memungkinkan reproduksi dan distribusi informasi dengan cepat, namun juga dapat memperluas kesenjangan antara yang memiliki akses dan yang tidak. Dalam situasi demikian, marginalisasi dapat berkembang. Manusia digital perlu memiliki sikap kritisreflektif dan visi kehidupan yang jelas untuk berkontribusi pada budaya digital yang humanis-integral.

Salah satu tantangan implementasi pedagogi kesetiakawanan digital adalah adanya bahaya marginalisasi terhadap mereka yang tidak memiliki akses teknologi. Tantangan lain adalah menumbuhkan kedalaman makna dan sikap kritis di tengah arus informasi yang cepat dan cenderung dangkal di tengah masyarakat digital. Pendidikan berliterasi digital kontekstual berpotensi memperkenalkan

kebinekaan Indonesia sebagai kekayaan yang perlu dilestarikan bersama dan dipromosikan secara global.

Pedagogi kesetiakawanan digital memerlukan keseimbangan antara kolaborasi virtual dan pengalaman langsung dalam membangun empati dan kepedulian. Tantangan pedagogis muncul ketika kecepatan perubahan teknologi mendahului kemampuan pendidik untuk beradaptasi dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Selain itu, mengembangkan jiwa kesetiakawanan di era digital menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kesadaran virtual menjadi aksi nyata yang berkelanjutan untuk kebaikan bersama. Untuk itu, pedagogi kesetiakawanan digital perlu memberi perhatian pada pengembangan cita rasa religius yang menyatukan setiap pribadi untuk memancarkan kehidupan yang manusiawi secara utuh dan harmonis di tengah individualisme digital.

Tantangan besar dalam menerapkan pedagogi kesetiakawanan digital di kalangan remaja dan orang muda adalah maraknya iklan, game, dan berbagai konten yang bersifat dehumanisasi di ruang digital. Konten-konten tersebut sering dirancang dengan algoritma yang mengeksploitasi dorongan psikologis untuk menarik perhatian tanpa memperkaya dimensi kemanusiaan pemakainya. Gamegame yang menormalisasi kekerasan, iklan yang mempromosikan materialisme berlebihan, dan konten-konten yang memicu kecanduan digital telah menciptakan lingkungan yang kontraproduktif bagi pengembangan nilai-nilai kesetiakawanan. Monetisasi perhatian dalam ekosistem digital telah mendorong terciptanya konten-konten yang memicu emosi negatif, melemahkan empati, dan mereduksi kompleksitas manusia menjadi sekadar pengguna atau konsumen. Sistem pendidikan harus mampu membekali generasi digital dengan kemampuan kritis untuk menyaring, memilih, dan bahkan mengkritisi konten-konten yang berpotensi mendehumanisasi, sambil secara aktif menciptakan dan mempromosikan konten-konten alternatif yang menguatkan nilai-nilai kesetiakawanan, empati, dan solidaritas antar manusia.

Proses pendidikan perlu membekali setiap pribadi kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi dan berperilaku etis di dunia maya. Dalam konteks globalisasi budaya digital, pengembangan aspek moral, sosial, dan ekologis menjadi krusial. Kemampuan refleksi diri untuk memahami nilai-nilai pribadi dan implikasi tindakan mereka, empati, dan kepedulian terhadap sesama, mendorong tindakan proaktif dalam membantu yang membutuhkan. Selain itu, perlu ditumbuhkan kesadaran sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi kelompok marginal. Implementasi pendidikan humanis integral di era digital memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, kompeten, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad-Segura, E., González-Zamar, M.-D., Infante-Moro, J. C., & Ruipérez García, G. (2020). Sustainable Management of Digital Transformation in Higher Education: Global Research Trends. *Sustainability*, 12(5), 2107. [https:// doi.org/ 10.3390/su12052107](https://doi.org/10.3390/su12052107)
- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan Media Sosial (FoMO) Pada Generasi Milenial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Antony, R. (2022a). *Komunikasi dialogis sebagai ekspresi pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya (studi kasus di sekolah dasar*

- eksperimental mangunan*). [Tesis]. Univeritas Atma Jay Yogyakarta.
- Antony, R. (2022b). Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 42–50. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1404>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Bećirović, S. (2023). *Digital Pedagogy: The Use of Digital Technologies in Contemporary Education*. Springer Nature.
- Benedict XVI. (2010). *Message of His Holiness Pope Benedict Xvi for The 44th World Communications Day*.
- Berman, S. J. (2012). Digital transformation: opportunities to create new business models. *Strategy & Leadership*, 40(2), 16–24. <https://doi.org/10.1108/10878571211209314>
- Bhati, A., & Song, I. (2019). New Methods for Collaborative Experiential Learning to Provide Personalised Formative Assessment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 14(07), 179. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i07.9173>
- Bojesen, E. (2016). Inventing the Educational Subject in the 'Information Age.' *Studies in Philosophy and Education*, 35(3), 267–278. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9519-2>
- Boyd, D. (2015). Social Media: A Phenomenon to be Analyzed. *Social Media + Society*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2056305115580148>
- Burns, T., & Gottschalk, F. (Ed.). (2020). *Education in the Digital Age*. OECD. <https://doi.org/10.1787/1209166a-en>

- Buvat, J., Solis, B., Crummenerl, C., Aboud, C., Kar, K., El Aoufi, H., & Sengupta, A. (2017). *The digital culture challenge: Closing the employee-leadership gap*.
- Castells, M. (2006). *The Power of Identity: Economy, Society and Culture*. Blackwell Publishers.
- Chardin, P. T. (1965). *Building the Earth*. Avon.
- Chardin, P. T. (1968). *The Divine Milieu*. Harper & Row.
- Coetzee, S. K., & Klopper, H. C. (2010). Compassion fatigue within nursing practice: A concept analysis. *Nursing & Health Sciences*, 12(2), 235–243. <https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2010.00526.x>

- Curtis, K. (2015). Compassion is an essential component of good nursing care and can be conveyed through the smallest actions. *Evidence Based Nursing*, 18(3), 95–95. <https://doi.org/10.1136/eb-2014-102025>
- Davies, R. S., & West, R. E. (2014). Technology Integration in Schools. Dalam J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Ed.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (4 ed.). <https://www.researchgate.net/publication/313191395>
- de Bono, E. (1970). *Lateral Thinking: A Textbook of Creativity*. Penguin Books.
- de Chardin, P. T. (1955). *The Phenomenon of Man*, (2 ed.). Harper & Row.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral: pergumulan etis keseharian hidup manusia*. Kanisius. <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- Dewantara, K. H. (1954). *Masalah Kebudayaan*. Pertjatakan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1959). *Moral Principles in Education*. Philosophical Library.
- Dewey, J. (1966a). *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. The Free Press.
- Dewey, J. (1966b). *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. The Free Press. .
- Dingli, A., & Seychell, D. (2015). *The New Digital Natives: Cutting the Chord*. . Springer.
- Ellul, J. (1954). *The Technological Society* (J. Wilkinson, Ed.). Vintage Books.

- Ellul, J. (1972). *Pollution and the Life Sciences*. Seabury Press.
- Firican, D. A. (2022). The Influence of Hofstede's Cultural Dimensions on Attitude Towards Change and Innovation in Organizations. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 16(1), 509–518. <https://doi.org/10.2478/picbe-2022-0049>
- Floridi, L. (2011). *The philosophy of information*. Oxford University Press.
- Francis. (2019). *Christus Vivit*. Vatikan.
- Freire, P. (1997). *Education for critical consciousness* (M. B. Ramos, Ed.). The Continuum.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. The Continuum Publishing Company.
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas* (F. Danuwinata, Ed.). LP3ES.
- Gallifa, J. (2019). Integral Thinking and its Application to Integral Education. *Journal of International Education and Practice*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.30564/jiep.v2i1.603>
- Habermas, J. (1989). Justice and Solidarity: On the Discussion Concerning Stage 6. . *Philosophical Forum*, 21(12), 32–52.
- Hansen, T. D. (2019). Jhon Dewey on education and the quality of life. Dalam T. D. Hansen (Ed.), *Ethical visions of education: philosophies in practice*. Teachers College Press.
- Hare, J. (2022). Towards A Holistic Understanding of Education in the Middle Years of School Choices. *Educational Research*, 13(1). <https://doi.org/10.14303/2141-5161.2022.228>

- Harshak, A., Schmaus, B., & Dimitrova, D. (2013). Building a digital culture: How to meet the challenge of multichannel digitization. Dalam *Booz & Company, Strategy & pwc*, (Vol. 1).
- Hartl, E. (2019). A Characterization of Culture Change in the Context of Digital Transformation. *Twenty-fifth Americas Conference on Information Systems, Cancun, 2019*.
- Hartl, E., & Hess, T. (2017). The Role of Cultural Values for Digital Transformation: Insights from a Delphi Study. *Twenty-third Americas Conference on Information Systems*. <https://www.researchgate.net/publication/330353915>
- Haryanto, I. (2025). Kemanusiaan dan kebangsaan dalam tulisan nonfiksi YBM. Dalam st Sularto & A. Margana (Ed.), *Y.B. Mangunwijaya: Demi Manusia dan Bangsa* (hlm. 228–241). Kompas.
- Henriette, E., Feki, M., & Boughzala, I. (2015). The Shape of Digital Transformation: A Systematic Literature Review. *Mediterranean Conference on Information Systems (MCIS)*, 10. <http://aisel.aisnet.org/mcis2015>
<http://aisel.aisnet.org/mcis2015/10>
- Iavarone, M. L. (2023). Quali oggetti di studio e quali prospettive di ricerca per la pedagogia nel tempo delle transizioni umane e digitali? *Studi sulla Formazione/Open Journal of Education*, 26(2), 57–62. <https://doi.org/10.36253/ssf-14973>
- Illich, I. (1970). *Deschooling Society*. . Harper & Row.
- Jayadi, K., & Abduh, A. (2020). Current Changes in Digital Anthropology and Literacy in Higher Education. *International*

- Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net, 11(1), 2020. www.ijicc.net
- Jenkins, Henry. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Kafle, N. P. (2011). Hermeneutic phenomenological research method simplified. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5(1), 181–200. <https://doi.org/10.3126/bodhi.v5i1.8053>
- Kalmanson, L. (2017). The Ritual Methods of Comparative Philosophy. *Philosophy East and West*, 67(2), 399–418. <https://doi.org/10.1353/pew.2017.0032>
- Kenny, G. (2016). Compassion for simulation. *Nurse Education in Practice*, 16(1), 160–162. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2015.09.004>
- Khudori, D. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yayasan Pondok Rakyat.
- Khudori, D. (2025). Makna-makna tersembunyi dibalik Rama Mangun. Dalam st Sularto & A. Margana (Ed.), *Y.B. Mangunwijaya: Demi Manusia dan Bangsa* (hlm. 149–167). Kompas.
- Knox, J. (2014). Digital culture clash: “massive” education in the *Elearning and Digital Cultures MOOC*. *Distance Education*, 35(2), 164–177. <https://doi.org/10.1080/01587919.2014.917704>
- Lewin, D., & Lundie, D. (2016). Philosophies of Digital Pedagogy. *Studies in Philosophy and Education*, 35(3), 235–240. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9514-7>
- Liu, X. (2014). The Problem of Character Education and Kohlberg’s

- Moral Education: Critique From Dewey's Moral Deliberation. *Philosophical Studies in Education*, 45(1), 137–145.
- Lundie, D. (2016). Authority, Autonomy and Automation: The Irreducibility of Pedagogy to Information Transactions. *Studies in Philosophy and Education*, 35(3), 279–291. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9517-4>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mangunwijaya. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Kanisius.
- Mangunwijaya. (1987). *Esei-esei orang republik*. Grafindo.
- Mangunwijaya. (1992). *Wastu Citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contohcontoh praktis*. Kompas.
- Mangunwijaya. (1993). *Teknologi dan dampak kebudayaannya* (3 ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya. (1997). *Politik Hati Nurani*. Grafiasri Mukti.
- Mangunwijaya. (1998). Persatuan bukan Persatean. Dalam st Sularto & Sindhunata (Ed.), *Yuk, Belajar Ujaran dan Teladan Rama Mangun*. Kompas.
- Mangunwijaya. (1999a). *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Kanisius.
- Mangunwijaya. (1999b). *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Kanisius.

- Mangunwijaya. (1999c). *Menuju Indonesia Serba Baru: Hikmah Sekitar 21 Mei 1998*. Gramedia.
- Mangunwijaya. (1999d). *Merintis RI Yang Manusiawi: republik yang adil dan beradab*. Erlangga.
- Mangunwijaya. (1999e). *Pasca-Indonesia Pasca -Einstein. Esai-esai tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Kanisius.
- Mangunwijaya. (1999f). *Saya ingin membayar utang kepada rakyat*. Kanisius.
- Mangunwijaya. (2000). *Pengantar Fisika Bangunan*. Djambatan.
- Mangunwijaya. (2003). *Impian dari Yogyakarta: kumpulan esai masalah pendidikan*. Kompas.
- Mangunwijaya. (2020a). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Kompas.
- Mangunwijaya. (2020b). *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein: Esei-esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Kanisius.
- Mangunwijaya. (2020c). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Kompas.
- Manovich, L. (2002). *The Language of New Media*. Massachusetts Institute of Technology.
- Maritain, J. (1947). *The Person and The Common Good*. . Charles Scribner's Sons.
- Maritain, J. (1973). *Integral Humanism : Temporal And Spiritual Problems of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Mayasari, F., & Nurrahmi, N. (2023). Menilik Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. *Komunikasiana: Journal of*

Communication Studies, 5(2), 2023.
<http://DataIndonesia.id>

- McGregor, S. L. (2014). The promise of integral-informed FCS practice. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 106, 8–14.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2 ed.). University of Toronto Press.
- Miller, J. P., Karsten, S., Denton, D., Orr, D., & Kates, I. C. (2005). *Holistic learning and spirituality in education: Breaking new ground*. State University of New York Press.
- Miller, V. (2020). *Understanding digital culture*. (2 ed.). SAGE.
- Montessori, M. (1950). *Il Segreto dell'infanzia*. Garzanti.
- Montessori, M. (1951). *Educazione e Pace*. Garzanti.
- Montessori, M. (1952). *La mente del bambino : mente assorbente*. Garzanti.
- Montessori, M. (1956). *Il Bambino in Famiglia*. Garzanti.
- Montessori, M. (1962). *La Scoperta del Bambino*. Garzanti.
- Montessori, M. (1970). *Educazione per un Mondo Nuovo*. Garzanti.
- Mulyatno, C. (2013). Keutamaan dalam karya-karya Kemanusiaan. *Jurnal Teologi*, 2(2), 185–198.
- Mulyatno, C. (2019). Theology of Independence as a Foundation of DevelopIng Catholic Education in Indonesian Context According to Y.B. Mangunwijaya. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2, 119–138.
- Mulyatno, C. (2022). *Identitas kekatolikan dalam sekolah eksperimental rintisan YB Mangunwijaya*. Kanisius.

- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129–147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Nowviskie, B. (2015). Digital Humanities in the Anthropocene. *Digital Scholarship in the Humanities*, 30(suppl 1), i4–i15. <https://doi.org/10.1093/llc/fqv015>
- Nurfatony, HS. M., Negara, P. P. S., & Pranata, D. Y. (2024). Dari FOMO hingga FOPO: Mengapa Pembelajaran Transformasional Penting bagi Kesehatan Mental Generasi Muda. *Prosiding Seminar Nasional 2024-Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 105–128.
- Painadath, S. (2014). *Spiritual Co-Pilgrims: Toward a Christian Spirituality in Dialogue with Asian Religions*. Claretian Publications.
- Papadopoulos, I., & Ali, S. (2016). Measuring compassion in nurses and other healthcare professionals: An integrative review. *Nurse Education in Practice*, 16(1), 133–139. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2015.08.001>
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Priyatna, A., Meilinawati, L., & Subekti, M. (2017). Pengenalan Pola Hidup Berwawasan Lingkungan Pada Ibu dan Anak di Paud Siti Fatimah, Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 348–351.
- Richardson, C., Percy, M., & Hughes, J. (2015). Nursing therapeutics: Teaching student nurses care, compassion and empathy.

- Nurse Education Today*, 35(5), e1–e5. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.01.016>
- Rodríguez, F. M. M. (2013). Cross-curricular education for solidarity in the training of psychologists and educators. *Psicología Educativa*, 19(1), 45–51. <https://doi.org/10.5093/ed.2013a7>
- Sekolah Eksperimental Mangunan. (2021, September 22). *Romo Mangun: Gagasan & praktik pendidikan kemerdekaan*. Youtube.
- Servidio, R., Soraci, P., Griffiths, M. D., Boca, S., & Demetrovics, Z. (2024). Fear of missing out and problematic social media use: A serial mediation model of social comparison and self-esteem. *Addictive Behaviors Reports*, 19, 100536. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2024.100536>
- Shah, R. K. (2021). Conceptualizing and Defining Pedagogy Etymological Meaning of Pedagogy and Pedagogue. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 11(1), 6–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1101020629>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Jurnal Ahastya*, 11, 19–34.
- Siegel, H. (2010). Introduction: Philosophy of Education and Philosophy. Dalam *The Oxford Handbook of Philosophy of Education* (hlm. 3–9). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195312881.003.0001>
- Sinclair, S., McClement, S., Raffin-Bouchal, S., Hack, T. F., Hagen, N. A., McConnell, S., & Chochinov, H. M. (2016). Compassion in Health Care: An Empirical Model. *Journal of Pain and Symptom Management*, 51(2), 193–203. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2015.10.009>

- Sukidi. (2025). Patriot sejati untuk republik adiluhung. Dalam st Sularto & A. Margana (Ed.), *Y. B. Mangunwijaya: Demi Manusia dan Bangsa* (hlm. 246–268). Kompas.
- Sularto, st, & Margana, A. (2025). *Y.B. Mangunwijaya: Demi Manusia dan Bangsa*. Kompas.
- Sumartana, Th. (1995). *Mendidik manusia merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 tahun*. Interfide.
- Tan, S. C., Voogt, J., & Tan, L. (2024). Introduction to digital pedagogy: a proposed framework for design and enactment. *Pedagogies: An International Journal*, 19(3), 327–336.
<https://doi.org/10.1080/1554480X.2024.2396944>
- UNICEF. (2019). *Global Kids Online Comparative report*. www.unicefirc.org
- Vygotsky, L. (1978). Interaction between Learning and Development. Readings on the Development of Children. Dalam *From: Mind and Society* (Vol. 23, hlm. 34–41). MA: Harvard University Press.
- Widiayanti, Gushevinalti, & Perdana, D. D. (2024). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
<http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>
- Yahya, I. D. (2005). *Romo Mangun sahabat kaum duafa*. Kanisius.
- Yuldasheva, Y. D. (2024). Eastern Vs Western Philosophy: Contrasting The Fundamental Principles and Approaches of Eastern and Western Philosophical Traditions. *Ethiopian International Journal of Multidisciplinary Research*, 11(05),

280–283. <https://www.eijmr.org/index.php/eijmr/>

BIOGRAFI PENULIS

Carolus Borromeus Mulyatno, lahir di Wonogiri 26 Juli 1968. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri Sirnobojo 1 pada tahun 1980, ia menjalani kehidupan sebagai pekerja di berbagai usaha kecil dan rumah tangga di Kota Solo selama tiga tahun. Pada tahun 1983, sembari bekerja di Paroki Santa Maria Regina di Surakarta, ia melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Surakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1986, ia melanjutkan studi di SMA Negeri 5 Surakarta dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1989.

Pendidikan selanjutnya dijalani di Seminari Menengah Mertoyudan dalam program Kursus Persiapan Atas selama satu tahun yakni pada 1989-1990. Pada tahun 1990-1991, ia menjalani masa pendidikan sebagai calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang di Wisma Tahun Orientasi Rohani Sanjaya Jangli, Semarang. Tahun 1991-1997 menjalani studi filsafat dan teologi di Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma. Di sela masa studi filsafat dan teologi, pada tahun 1994- 1995, ia menjalani tahun orientasi pastoral sebagai di Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang, untuk menjadi pendidik dan mendampingi para calon imam.

Pada tahun 1998, ia ditahbiskan sebagai imam diosesan Keuskupan Agung Semarang di Gereja Santo Fransiskus Xaverius Kidul Loji, Yogyakarta. Kemudian mendapatkan keputusan menjadi pastor rekan di Paroki Santo Yusup Medari dan Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan, Turi, Sleman. Pada awal tahun 1999, selain menjadi pastor rekan, ia juga mendapat tugas sebagai pengajar bidang filsafat di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

Pada bulan September 1999, ia diutus untuk melanjutkan studi filsafat di Universitas Urbaniana, Roma dengan beasiswa dari *Propaganda Fide*. Ia menyelesaikan program Magister di bidang filsafat sosial pada tahun 2001, dan kemudian melanjutkan program doktoral di Universitas yang sama sampai menyelesaikan jenjang S3 pada tahun 2003. Ia menulis disertasi berjudul *Philosophy and Civil Education in the Thought of John Dewey*, sebuah analisis antropologi pendidikan. Selain menjadi dosen filsafat di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, sejak tahun 2008 sampai dengan 2012, ia menjadi anggota Dewan Pengawas Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Kemudian diangkat menjadi ketua pengurus Yayasan Dinamika Edukasi Dasar periode 2012 sampai sekarang. Pada akhir tahun 2024, ia menerima anugerah akademik guru besar di bidang filsafat pendidikan.

Lebih 50 artikel ilmiah dan beberapa buku yang sudah diterbitkan. Di antara artikel ilmiah tersebut adalah: Pendidikan yang Bervisi Sosial: Kajian Kritis atas Pemikiran John Dewey (2004); Pendidikan Damai bagi Anak-anak Usia Dini: Belajar dari Pedagogi Maria Montessori (2008); Demokrasi sebagai Pola Hidup Menurut John Dewey (2011); Demokrasi Sosial Menurut Herbert Marcuse (2013); Keutamaan dalam Karya-karya Kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya (2013); *Ethical Values of Democracy According to John Dewey* (2014); Hidup Damai Berdasarkan Pesan-pesan Yohanes Paulus II Pada Hari Perdamaian Dunia Tahun 2002-2005 (2014); Solidaritas dan Perdamaian Dunia dalam *Sollicitudo Rei Socialis* (2015); *Contribution of Catholic Universities in Yogyakarta to the Development of Community Transformative Dialogue* (2016); Peran Filsafat dalam Transformasi Masyarakat Menurut John Dewey (2018); Theology of Independence as a Developing of Catholic Education in Indonesian Context According to Y.B. Mangunwijaya (2019); Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya (2020); Environmental Learning in Mangunan Experimental Primary School in Responding to the Covid-

19 Pandemic in Indonesia (2022); Experiences of Educating Blind and Deaf Children in The Study of Interpretive Phenomenological Analysis (2022); A Tradition of Interfaith Nyadran as a Model of Perserving Sosial Harmony (2022); Ecological Education For Harmony Life Habituation in Sallie Mcfague's Perspective of Thinking (2022); Pancasila as a Philosophical Basis of Religious Education in the Context of Indonesian Religious Diversity (2022); Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya (2023); The Importance of Mother-Child Dialogic Communication in The Formation of Socio- Environmental Sensitivity at An Early Stage (2024); Ontological Dimension of Community Education Refers to Augustine's Thought in The City of God (2024). Selain itu, ia juga menjadi editor beberapa publikasi buku dan jurnal nasional serta internasional, ia juga menerbitkan buku Menguak Misteri Manusia (2009), Filsafat Pedamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil (2012), dan Pendidikan Berfilsafat Ala Anton Bakker (2025).